

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Persepsi

Ada beberapa pengertian persepsi menurut para ahli, yaitu: Persepsi menurut Pride dan Ferrel dalam Fadila dan Lestari (2013), persepsi adalah segala proses pemilihan, pengorganisasian dan penginterpretasian masukan informasi, sensasi yang diterima melalui penglihatan, perasaan, pendengaran, penciuman dan sentuhan untuk menghasilkan makna.

Menurut Boyd, Walker dan Larreche dalam Fadila dan Lestari (2013), persepsi (*perception*) adalah proses dengan apa seseorang memilih, mengatur dan menginterpretasikan informasi. Sedangkan menurut Kotler (2013), persepsi adalah dimana kita memilih, mengatur, dan menerjemahkan masukan informasi untuk menciptakan gambaran dunia yang berarti.

Menurut Schiffman dan Kanuk (2004), yang disitasi oleh Suryani (2008) mendefinisikan persepsi sebagai proses dimana dalam proses pesan. Proses persepsi bukan hanya proses psikologi semata, tetapi diawali dengan proses tersebut individu memilih, mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimuli menjadi sesuatu yang bermakna.

Menurut Sarlito dalam Ugi Nugraha (2015), persepsi merupakan proses kombinasi dari sensasi yang diterima oleh organ atau hasil interpretasinya (hasil olah otak). Menurut Pareek dalam Sobur (2003), mengungkapkan Persepsi dapat didefinisikan sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan panca indra atau data.

Menurut Sarlito W. Sarwono (2009), dalam Listyana Rohmaul (2015), berpendapat persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi. Persepsi berlangsung pada saat seseorang meniram stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Persepsi merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami yang menggunakan alat pengindraan.

Menurut Sugihartono dalam Arifin Suprpto H (2017), mengemukakan bahwa persepsi merupakan kemampuan panca indera dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Menurut Setiadi dalam Prasetyo Yudya A (2018) persepsi merupakan suatu proses yang timbul akibat adanya sensasi, di mana pengertian sensasi adalah aktivitas merasakan atau penyebab keadaan emosi yang menggembirakan. Sensasi dapat didefinisikan juga sebagai tanggapan yang cepat dari indera penerima kita terhadap stimuli dasar seperti cahaya, warna, dan suara. Dengan adanya itu semua maka akan timbul persepsi. Jadi pengertian persepsi adalah proses bagaimana stimuli-stimuli itu diseleksi, diorganisasikan, dan diinterpretasikan.

Walgito dalam Akbar Faudy R (2015) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain. Walgito juga menambahkan, bahwa persepsi adalah suatu kesan terhadap suatu objek yang diperoleh melalui proses penginderaan, pengorganisasian, dan interpretasi terhadap obyek tersebut yang diterima oleh individu, sehingga merupakan suatu yang berarti dan merupakan aktivitas integrated dalam diri individu. Pendapat ini tidak bertentangan dengan pendapat sebelumnya, tetapi justru lebih menjelaskan proses terjadinya yaitu setelah penyerapan maka gambaran-gambaran yang diperoleh lewat panca indera itu kemudian diorganisir, kemudian diinterpretasi (ditafsirkan) sehingga

mempunyai arti atau makna bagi individu, sedang proses terjadinya persepsi tersebut merupakan satu kesatuan aktifitas dalam diri individu.

2. Petani Kakao

Menurut undang-undang nomor 16 tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang dimaksud dengan petani adalah perorangan warga negara indonesia beserta keluarganya atau koperasi yang mengelola usaha dibidang pertanian, wanatani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, didalam dan disekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustry, pemasaran, dan jasa penunjang.

Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang pertanian, dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman (seperti padi, bunga, buah dan lain lain), dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain. mereka juga dapat menyediakan bahan mentah bagi industri, seperti sereal untuk minuman beralkohol, buah untuk jus, wol atau kapas untuk penunjang pembuatan pakaian dan kakao untuk bahan baku pembuatan coklat.

Petani adalah seseorang yang pekerjaannya bercocok tanam. Menurut Sukinodalam Primada Septyliyana (2015), pengertian petani adalah seseorang yang bergerak di bidang bisnis pertanian utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman seperti padi, bunga, buah dan lain lain, dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk di gunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain.

Petani sebagai seseorang yang mengendalikan secara efektif sebidang tanah yang sudah lama terikat oleh ikatan-ikatan tradisi dan perasaan. Tanah dan dirinya adalah bagian dari satu hal, suatu kerangka hubungan yang telah berdiri lama. Suatu masyarakat petani bisa berdiri sebagian atau bisa juga seluruhnya (Dewandini, 2010).

Pengertian pertanian menurut Tohir, dalam Primada Septyliyana (2015) adalah suatu usaha yang meliputi bidang-bidang seperti bercocok tanam (pertanian dalam arti sempit), perikanan, peternakan, perkebunan, kehutanan,

pengelolaan hasil bumi dan pemasaran hasil bumi (pertanian dalam bidang pertanian, bentuk usaha pertanian didominasi oleh pertanian rakyat. Dengan demikian, peranan sumber daya manusia sebagai produsen dapat ditinjau dalam 3 aspek, yaitu :

a. Petani sebagai pekerja usaha tani (*cultivator*)

Tenaga kerja keluarga tidak Peranan utama petani dalam usaha taninya adalah sebagai pekerja, yaitu petani itu sendiri yang mengusahakan usaha taninya. Dalam pelaksanaannya, petani itu tidak bekerja seorang diri, tetapi dibantu oleh tenaga kerja lainnya, istri dan anak-anaknya. Anak-anak yang berumur di atas 10 tahun sudah dapat dianggap sebagai tenaga kerja yang produktif. Mereka dapat membantu mengatur pengairan, menuai padi, mengangkut bibit, dan sebagainya. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani itu merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak dinilai dalam bentuk uang. Seringkali petani juga harus menyewa tenaga kerja dari luar ketika pekerjaan di usaha tani membutuhkan banyak tenaga kerjamencukupi.

b. Petani sebagai pemimpin usaha tani (*manager*)

Peranan lain petani adalah sebagai pemimpin atau pengelola usaha tani. Dalam peranan ini, sangat diutamakan keterampilan, termasuk keterampilan dalam mengambil keputusan dari berbagai alternatif yang ada. Keputusan yang diambil oleh petani selaku pengelola, antara lain menentukan pilihan tanaman apa yang mungkin dapat ditanam, kapan mulai menanam, kapan pemupukan harus dilakukan, dimana membeli pupuk, berapa dosis pupuk yang harus diberikan, dan lain-lain. Sejalan dengan kemajuan pertanian, petani harus lebih banyak lagi mengembangkan kecakapannya pada proses jual-beli, misalnya menentukan membeli bibit unggul, pupuk, atau alat pertanian baru. Dengan beralihnya pertanian dari sifat subsisten menjadi lebih komersial, tugas petani sebagai pemimpin usaha tani menjadi lebih sulit.

c. Petani sebagai diri pribadi (*person*)

Petani sebagai pribadi merupakan anggota sebuah keluarga dan petani pun menjadi anggota masyarakat suatu desa atau rukun tetangga. Sebagai manusia, peranan petani sama saja dengan peranan anggota masyarakat lainnya, karena pada dasarnya petani itu sama dengan semua manusia pada umumnya yang

memiliki 4 kapasitas penting dalam hidupnya, yaitu bekerja, belajar, berpikir kreatif, dan bercita-cita. Petani memiliki kesanggupan dasar yang sama, serta mereka digerakkan oleh dorongan pribadi dan pengaruh masyarakat yang sama pula. Dari pengertian di atas, dapat dikatakan antara petani dan pertanian tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, perbedaannya hanya terletak pada obyek saja.

3. Tanaman Kakao (*Theobroma cacao* L.)

Kakao (*Theobroma cacao* L.) adalah salah satu komoditas unggulan subsektor perkebunan. Komoditas kakao secara konsisten berperan sebagai sumber devisa negara yang memberikan kontribusi yang sangat penting dalam struktur perekonomian Indonesia (Arsyad *dalam* Hartoyo S, dkk (2015). Menurut Rifin *dalam* Hartoyo S, dkk (2015), komoditas kakao juga menjadi penyedia lapangan pekerjaan karena mampu menyerap tenaga kerja yang cukup besar. Selain itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustry. Dari sisi luas areal, kakao menempati luar areal keempat terbesar untuk sub sektor perkebunan setelah kelapa sawit, kelapa, dan karet. Sebaliknya, dari sisi ekonomi kakao memberikan sumbangan devisa kelima terbesar setelah kelapa sawit dan karet. Dalimi *dalam* Hartoyo S, dkk (2015) menyatakan meskipun Komoditas unggulan, secara umum usaha tani kakao rakyat masih memiliki kekurangan di berbagai aspek, mulai dari aspek budidaya pemeliharaan, panen/pasca panen, pengolahan hingga pemasaran Hal ini dikarenakan untuk memperoleh biji kakao terfermentasi sempurna terdapat syarat dan perlakuan tertentu yang perlu diketahui petani.

Kakao (*Theobroma cacao* L.) juga merupakan salah satu komoditas perkebunan strategis yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional karena sebagai penyedia lapangan kerja, sumber devisa negara dan sumber pendapatan bagi petani. Untuk mengetahui sejauh mana prospek komoditi kakao dalam mendukung sektor pertanian dan perekonomian nasional, maka diperlukan proyeksi produksi dan persediaan kakao untuk beberapa tahun ke depan.

Ekspor kakao (*Theobroma cacao* L.) dalam bentuk biji kakao mengalami perkembangan dalam bentuk volume maupun penerimaan devisa. Hal ini dapat dilihat dari devisa yang dihasilkan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun,

yaitu pada tahun 1990 volume ekspor mencapai sekitar 119.000 ton. Pada tahun 1996, volume ekspor bahkan mencapai 322.000 ton dengan dan pada tahun 1999 total ekspor kakao mencapai 419.000 ton. Sudaryanto dan Hadi (2000) berpendapat bahwa upaya liberalisasi perdagangan bergulir dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi usaha, suplai, konsumsi, perdagangan (ekspor dan impor) dan kesejahteraan ekonomi masyarakat di seluruh dunia.

Perkembangan luas areal, produksi, produktivitas, dan ekspor kakao Indonesia tidak lepas dari pengaruh berbagai kebijakan kakao yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia dan lembaga kakao dunia. Kebijakan-kebijakan yang langsung berhubungan dengan kakao berupa standar mutu, pajak nilai tambah dan perluasan areal tanam, sedangkan yang berhubungan tidak langsung adalah kebijakan upah tenaga kerja, tingkat suku bunga, subsidi pupuk dan depresiasi dan apresiasi nilai tukar. Selain itu, dengan keadaan tawar Indonesia yang lemah, maka perubahan-perubahan ekspor negara pesaing dan total ekspor dunia akan memengaruhi perkembangan luas areal, produksi, produktivitas, serta perkembangan ekspor kakao di Indonesia.

4. Bibit Unggul

Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI), arti bibit unggul adalah bibit yang memiliki sifat yang tahan terhadap serangan hama (penyakit), cepat berbuah, banyak hasilnya dan dapat digunakan secara meluas (biasanya diambil dari buah atau bagian tanaman yang subur dan matang yang siap untuk di tanam lagi dan dari ternak pejantan yang baik).

Menurut Rubyo dan Siswanto (2012) dalam jurnal peningkatan produksidan pengembangan kakao (*teobroma cacao* L.) di Indonesia bahan tanam kakao unggul memegang peranan sangat penting dalam usaha tani kakao di indonesia. Produktivitas dan mutu sangat ditentukan oleh bahan tanam. Salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas dapat dilakukan dengan teknik sambung samping.

5. Sambung Pucuk

Sambung pucuk atau mengenten merupakan penggabungan batang bawah tumbuh membentuk tanaman baru, terjadi penyatuan ini di sebabkan oleh penyatuannya kambium batang bawah dengan kambium batang atas. Pada

dasarnya banyak sambung yang dapat kita gunakan tergantung dari berbagai macam tanaman yang akan kita jadikan media untuk perkembangbiakannya. Sambung pucuk adalah penyatuan pucuk (sebagai calon batang atas) dengan batang bawah sehingga terbentuk tanaman baru yang mampu saling menyesuaikan diri secara kompleks (Pendas, 2013).

Teknik sambung pucuk adalah cara menyambungkan batang bawah dan batang atas agar supaya produksi lebih dipercepat dengan cara ini tanaman akan berproduksi hanya dengan jangka waktu 2 tahun, batang bawah berumur enam bulan disisakan 15 cm dan dicoget menyerupai huruf M, sedangkan batang atas dari pucuk panjang 3 cm daunnya dipangkas dan di coget menyerupai huruf V, setelah itu batang atas dimasukkan kebatang bawah lalu diikat dengan plastik lalu ditutup dengan plastik es dan diikat bagian bawahnya, hal ini dilakukan untuk mengurangi penguapan dan percepatan penyambungan jaringan sel di biarkan selama dua minggu dan dibuka dibiarkan untuk tumbuh selanjutnya selama enam bulan bibit ini biasa di tanam dilapangan (Wisahya,2011).

Tanaman kakao dapat diperbanyak dengan benih hibrida dan secara klonal (sambungan atau okulasi), namun pertanaman kakao asal benih hibrida yang telah diusahakan oleh petani sejak tahun 1970 mulai menunjukkan keragaan yang kurang produktif tersebut mendorong petani melakukan peremajaan dan penanaman ulang. Bibit kakao untuk batang bawah yang akan disambung maupun ditempel (okulasi) sebaiknya berumur 4–6 bulan. Umumnya perbanyak vegetatif tanaman kakao adalah cara sambung pucuk pada bibit berumur 4–5 bulan dengan tingkat keberhasilannya lebih dari 80% (Rahardjo, 2011).

Entres yang digunakan berwarna hijau kecoklatan dengan 2 – 3 mata tunas, bagian bawah entres dipotong miring. Entres dimasukkan dengan hati-hati kedalam tapak sambungan dengan membuka lidah torehan pendek mengarah kekulit. Entes lalu ditutup dengan plastik sampai tertutup seluruhnya, dan diikat dengan tali rafia agar air hujan tidak masuk kedalam bidang sambungan (Yoga, 2013).

Pada masa yang akan datang, komoditi biji coklat yang unggul seperti sambung pucuk diharapkan menduduki tempat yang sejajar dengan komoditi perkebunan lainnya seperti kelapa sawit dan karet. Setidaknya dari segi luas areal pertanaman maupun sumbangannya kepada Negara sebagai komoditi ekspor

dengan tujuan untuk memanfaatkan sumber daya alam, memenuhi konsumsi dan memperoleh devisa ekspor, serta meningkatkan pendapatan produsen biji coklat, sampai tahun 1988 pemerintah telah merencanakan perluasan areal coklat seluas 1.213.600 ha, baik yang dikelola oleh PT Perkebunan Negara, swasta, maupun rakyat (Siregar dkk, 2006).

Perbanyakan tanaman kakao dengan cara sambung pucuk memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut winarsih (1999), kelebihan sambung pucuk dibandingkan dengan okulasi adalah sebagai berikut : hemat waktu untuk menghasilkan bibit klonal siap tanam dikebun dan hemat tempat.

Dengan sambung pucuk diperlukan hingga waktu 12 bulan. Salah satu perawatan penting saat okulasi bibit kakao adalah perundukan batang bawah, perundukan ini memerlukan tempat yang lebih luas pasalnya batang bawah dalam kondisi belum dipotong. Berbeda dengan sambung pucuk, teknik ini tidak memerlukan perundukan sehingga lebih efisien dalam menggunakan tempat dibedengan (Lukito dkk, 2010).

6. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Persepsi Petani Dalam Penggunaan Bibit Unggul Dengan Teknik Sambung Pucuk Pada Tanaman Kakao (*Theobroma Cacao* L).

1. Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka keterikatan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu di luar diri. Minat tidak dibawa sejak lahir melainkan diperoleh kemudian. Suatu minat dapat di ekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa menyukai suatu hal dari pada hal lainnya. Dapat dilihat juga melalui partisipasi dalam suatu aktivitas (Slameto dalam Purwaningsih, 2019).

2. Motivasi

Menurut Malta dalam Anggreany, ddk (2016) motivasi merupakan modal yang sangat penting bagi petani untuk menunjang kesuksesan dalam berusahatani dimana motivasi yang tinggi diperlukan untuk mendorong petani dalam berusahatani dan menerima atau mengadopsi informasi atau teknologi yang baru guna meningkatkan hasil usahatannya.

3. Tingkat kosmopolitan

Menurut Soekartawi *dalam* (Sari, 2010) bahwa tingkat kosmopolitan petani dapat diketahui dengan mengetahui frekuensi petani keluar dari desanya ke desa lain atau ke kota, frekuensi mengikuti penyuluhan, frekuensi petani bertemu dengan tokoh inovator, koran yang dibaca, siaran TV yang ditonton, dan siaran radio yang didengar.

Kosmopolitan merupakan keterbukaan terhadap dunia luar untuk dapat menerima suatu ide baru yang belum pernah diketahui sebagai bentuk pembaharuan. Suatu hubungan menggambarkan jika semakin tinggi tingkat kekosmopolitan suatu individu maka semakin baik persepsinya terhadap suatu program. Azwar dkk (2016), responden yang memiliki tingkat kekosmopolitan yang tinggi lebih banyak memperoleh informasi dari hal-hal yang dilihat di lingkungannya atau dari berbagai sumber informasi akibat adanya interaksi dengan orang-orang luar yang membawa inovasi baru.

4. Peran Penyuluh

Keberhasilan penyebaran suatu informasi teknologi tidak terlepas dari peran seorang penyuluh (PPL) yang bisa menjalankan tugasnya sebagai penyalur informasi kepada petani dengan baik. Menurut Amaliel Andri M, dkk (2019), penyuluh berfungsi menyebarkan informasi dan mengedukasi petani kakao yang ada di Provinsi Sulawesi Tengah, menggunakan strategi pengajaran, prosedur dan teknik yang tepat. Peran penyuluh menjadi elemen penting dalam keberhasilan petani dalam mengusahakan perkebunan kakao. Penyuluh memiliki peran mendidik petani agar tingkat kompetensi petani meningkat dan akhirnya petani dapat membantu diri mereka sendiri.

Menurut Landini, dkk (2017), penyuluh mempunyai peran mensistematisasi pelatihan atau pembelajaran yang bersifat inovatif dan melaksanakan pelatihan berdasarkan hasil-hasil penelitian yang diperoleh penyuluh. Praktik penyuluhan terbaik bergantung pada konteks lingkungan, kelembagaan, politik dan budaya. Pelatihan yang dilakukan penyuluh dapat meningkatkan keterampilan interpersonal. Komunikasi horizontal antara petani dan penyuluh, melakukan proses pemilihan teknologi yang terbaik diharapkan dapat meningkatkan kompetensi petani.

5. Peran Kelompok Tani

Kelompok petani adalah suatu lembaga pertanian atau peternakan yang dibentuk atas dasar kesamaan dan kepentingan tertentu, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi dan sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggotanya atau kelompoknya serta ditumbuh kembangkan untuk petani yang saling kenal, akrab, saling percaya, mempunyai kepentingan dalam berusaha tani. Wuysang (2015), mengemukakan dalam proses pengembangan kakao pemerintah membentuk kelembagaan yaitu kelompok tani. Dengan adanya kelompok tani, maka akan mempermudah petani untuk meningkatkan produktivitas tanaman kakao. Salah satu peran penting yang perlu diandalkan dalam pengembangan di bidang pertanian adalah melalui aktivitas kelompok tani. Karena dalam melaksanakan kegiatan pertanian tanpa adanya organisasi maka pelaksanaan kegiatan pertanian akan menghadapi kendala.

Menurut Impal M (2017) kelompok tani memiliki peran yang sangat penting. Dalam upaya pengembangan tanaman kakao untuk memperoleh produksi yang maksimal. Dengan adanya kelompok tani, para petani dapat bersama-sama memecahkan permasalahan yang antara lain berupa pemenuhan sarana produksi pertanian, teknis produksi dan pemasaran hasil.

Menurut Istiyani A (2016) keberadaan kelompok tani dalam sektor pertanian juga mempunyai peranan penting. Dalam hal ini peranan kelompok tani berarti fungsi, penyesuaian diri dan proses dari suatu kelompok tani untuk memenuhi kebutuhan dari anggotanya. Untuk memenuhi kebutuhan dari kelompok tani yang dinaungi oleh suatu kelompok tani, maka kelompok tani tersebut harus berperilaku sesuai dengan fungsi yang diharapkan, dalam hal ini disesuaikan dengan status/kedudukan kelompok tani yang di dalamnya mengandung berbagai norma yang mengatur.

B. Hasil Pengkajian Terdahulu

Hasil pengkajian trdahulu mengenai persepsi petani terhadap menggunakan benih kakao bersertifikat, disajikan pada Tabel 1.

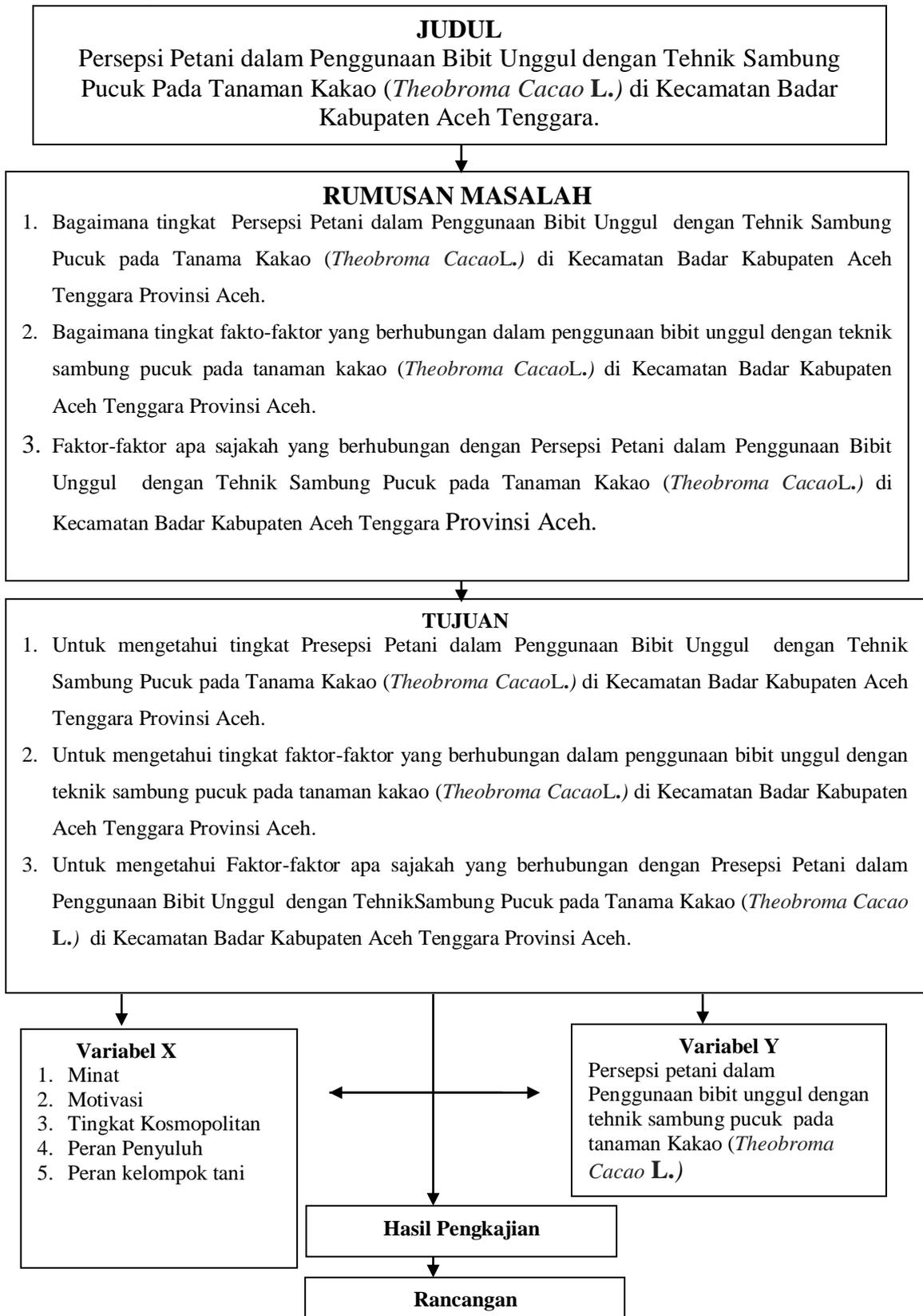
Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
1.	Widiyastuti, Emi Widiyanti, Sutarto (2016).	Persepsi petani dalam pengembangan <i>system Of Rice Intensification</i> (SRI) Di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.	Umur, pendidikan formal, pengalaman berusahatani, pendidikan non formal, pengalaman berusahatani, luas lahan, ketersediaan media massa dan lingkungan sosial.	Terdapat hubungan sangat signifikan antara pendidikan nonformal dengan pesepsi petani terhadap pengembangan SRI. Terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial dengan persepsi petani terhadap pengmbaNgan SRI. Terdapat hubungan yang tidak signifikan antar umur, pendidikan formal, pengalaman berusatani,dan keterpaan media massa dengan persepsi petani
2.	Ratna Mustika Wardhani, Edy Prasetyo (2016)	Faktor – faktor yang mrrmpengaruhi persepsi masyarakat terhadap budidaya tanaman kakao (<i>Theobroma cacao L.</i>) (Studi Kasus Di Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun).	Umur, tingkat pendidikan, Jumlah tanggungan keluarga, Luas kepemilikan lahan	Umur petani sebagai sampel penelitian mengenai persepsi petani terhadap potensi komoditas kakao termasuk dalam kategori muda (50%) dan (50%) kategori tua. tingkat pendidikan petani 71,7% berpendidikan SD, petani memiliki tingkat pendidikan yang rendah yang menyebabkan analisa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat untuk bididaya tanaman kakao berpengaruh negatif.. Rata – rata luas lahan yang digarap untuk usahatani kakao rakyat adalah 0,7635

Lanjutan Tabel 1.

				ha, dengan kisaran paling sempit 0,1333 ha, dan terluas 3 ha petani memiliki luas lahan sempit (81,7%) Sebagian besar petani (60%) memiliki tanggungan keluarga tergolong kategori kecil
3.	Zulfikar Amanah Siti, pang S Asngari (2018)	Pangan Tanaman Pertanian Penyuluh Kompetensi terhadap Petani Pangan di Kabupaten Aceh Utara.	Umur, Tingkat Pendidikan formal, Pengalaman berusahatani, asal belajar budidaya, Luas lahan, Status kepemilikan laahan	Hasil analisis secara deskriptip dan inferensial menemukan bahwa karakteristik petani yang berhubungan dengan kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan adalah status kepemilikan lahan terhadap penerapan metode penyuluhan.

C. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Hipotesis

1. Diduga bahwa tingkat Persepsi petani dalam penggunaan bibit unggul dengan teknik sambung pucuk pada tanaman kakao (*Theobroma Cacao*L.)di Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara masih rendah.
2. Diduga tingkat faktor usia, tingkat pendidikan, luas lahan, tingkat kosmopolit, peran penyuluh dan peran kelompok tani dengan persepsi petani dalam penggunaan bibit unggul dengan teknik sambung pucuk tanamanan kakao (*Theobroma Cacao L.*) di Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara Provinsi Aceh dalam katagori rendah.
3. Diduga terdapat hubungan yang signifikan antara faktor usia, tingkat pendidikan, luas lahan, tingkat kosmopolit, peran penyuluh dan peran kelompok tani dengan persepsi petani dalam penggunaan bibit unggul dengan teknik sambung pucuk tanamanan kakao (*Theobroma Cacao L.*) di KecamatanBadar Kabupaten Aceh Tenggara Provinsi Aceh.